*MIXED METHODS* DALAM PENELITIAN BAHASA[[1]](#footnote-2)

Indawan Syahri[[2]](#footnote-3)

**Abstract**: During most of 20th century, social and behavioral research was dominated by quantitative methods with the positivism as worldview. All through the last two decades, qualitative methodology appeared as a reaction against the quantitative domination. Both the former based on positivism and the latter on constructivism still enjoy their glories. The followers of each method stand on each side in conducting their studies. Some of them conservatively claim that researchers should stand on one side, quantitative method or qualitative method and may not use both simultaneously. However, in polar perspectives each method has its own pluses and minuses. In respect to the strengths and weaknesses of each, mixed methods come and offer to integrate these two provinces. The merger endeavors investigations to widely and deeply answer to the research problems.

**Kata Kunci**: kuantitatif, kualitatif, *mixed methods*

Penelitian pada dasarnya adalah suatu kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang suatu masalah. Pengetahuan yang diperoleh dari penelitian terdiri dari fakta, konsep, generalisasi, dan teori yang memungkinkan manusia dapat memahami fenomena dan memecahkan masalah yang dihadapi (Moehnilabib, et al, 2003:2). Masalah penelitian dapat timbul karena adanya kesulitan yang mengganggu kehidupan manusia atau semata-mata karena dorongan ingin tahu. Dengan kata lain, motivasi meneliti dapat berupa keinginan peneliti, dari yang paling sederhana; sekedar ingin mengetahui suatu fenomena, lebih kompleks; mendapatkan cara atau teknik menyelesaikan masalah, sampai yang paling berat; menyelesaikan suatu masalah. Jawaban terhadap masalah penelitian dapat diandalkan apabila didasarkan pada pengetahuan yang benar, kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah tentunya didapat dari langkah-langkah yang sistematis, yakni: mengidentifikasi dan merumuskan masalah dengan landasan teoritis dan empiris, merumuskan hipotesis serta menguji hipotesis yang difokuskan pada usaha menjawab masalah atau pertanyaan penelitian. Langkah-langkah sistematis inilah yang disebut dengan metode penelitian.

Berhubungan dengan metode penelitian, sering muncul beberapa pertanyaan, antara lain: “Metode apa yang digunakan dalam penelitian Anda?” Jawaban yang sering muncul terhadap pertanyaan ini adalah: “Saya menggunakan metode eksperimental” atau “Saya menggunakan metode deskriptif”. Berdasarkan pengamatan penulis, kedua jawaban ini sering dilontarkan oleh mahasiswa strata satu (S1), terutama mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) ketika ujian skripsi. Kedua jawaban ini tidaklah salah, karena mahasiswa FKIP lebih sering berpandangan dikotomis ‘ada-tidaknya sebuah perlakuakn (*treatment*)’ dalam sebuah penelitian. Jika ada perlakuan, penelitian tersebut secara mudah dikatakan sebuah penelitian yang menggunakan metode eksperimental. Sebaliknya, jika tidak ada perlakuan maka penelitiannya menggunakan metode deskriptif.

Jika pertanyaan sama diajukan kepada mahasiswa strata dua (S2) dan strata tiga (S3) atau peneliti professional, maka jawaban yang muncul akan lebih hati-hati dan cenderung pada metode yang lebih filosofis, yakni jawaban yang mengarah pada pendekatan kuantitatif atau kualitatif. Penelitian yang bertujuan generalisasi teori (*theory generalization*) menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan yang bertujuan menemukan teori (*generating theory*) mengunakan pendekatan kualitatif. Pada konteks ini, metode penelitian dilihat secara menyeluruh (*holistic*). Pada pendekatan pertama, peneliti menguji suatu teori yang diturunkan menjadi hipotesis, sedangkan pada pendekatan kedua peneliti beranjak dari fenomena. Pada pendekatan kualitatif, hipotesis awal dirumuskan berdasar data awal dimodifikasi/dikembangkan sebagai proposisi yang akan berpotensi untuk menjadi teori. Hipotesis awal berfungsi sebagai pemandu pengumpulan data-data selanjutnya. Kedua pendekatan ini sering disederhanakan menjadi penelitian menguji hipotesis untuk penelitian kuantitatif dan tidak menguji hipotesis untuk penelitian kualitatif.

Secara sederhana eksperimental atau deskriptif dan kuantitatif atau kualitatif adalah jenis-jenis metode penelitian yang dilihat dari dua sisi yang berbeda. Pertama dilihat dari ada-tidaknya perlakuan, sedangkan yang kedua menguji hipotesis atau tidak. Kedua dikotomi ini dapat dipadukan jika kita melihat proses penelitian secara lebih luas. Eksperimental adalah jenis metode penelitian di bawah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan statistitik inferensial untuk menguji hipotesis. Deskriptif adalah jenis metode penelitian di bawah pendekatan kualitatif.

Tulisan singkat ini memaparkan dua pokok bahasan. Bagian pertama, dikotomi metode penelitian – kuantitatif dan kualitatif – dibahas secara kontrastif sederhana. Pada bagian kedua, tulisan ini akan membahas metode gabungan yang dikenal sebagai *mixed methods* dan akan dipaparkan secara rinci mengapa metode ini digunakan, apa kelebihannya dan bagaimana proses penggabungan dalam metode ini.

DIKOTOMI KUANTITATIF-KUALITATIF

Perbedaan antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif telah banyak didiskusikan oleh ahli metodologi dari belbagi sudut pandang. Dari sudut pandang filosofis, penelitian kuantitatif termasuk rupun filsafat positivisme yang yang beranggapan bahwa suatu kebenaran dapat diterima jika didasari oleh data empiris dan analisis logis (Carnap dalam Baird, 2005). Penelitian kuantitatif bercirikan variabelitas perlakuan (*treatment*), perumusan hipotesi, dan verifikasi atau uji hipotesis. Sehingga kebenaran bersifat objektif dan empiris, berdasarkan data dan analisis statistik inferensial. Sedangkan penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan rumpun filsafat konstruktivisme, penelitian dimulai dari fenomena yang terjadi pada masyarakat atau kultur tertentu (Tashakkori & Teddlie, 2003). Sehingga penelitian bersifat alamiah, deskriptif, lebih terpusat pada proses, induktif, dan kebermaknaan (Bogdan & Biklen, 1999).

Dilihat dari pengukuran dan analisis data, penelitian kuantitatif secara umum terdiri dari tiga jenis, yaitu: penelitian survei, korelasi, dan eksperimen. Survei adalah penelitian yang berusaha mengungkap dan mengamati secara kritis tentang persepsi masyarakat terhadap suatu masalah dan biasanya penelitian dilakukan secara luas dengan jumlah populasi dan sampel banyak. Korelasi merupakan studi yang mencari hubungan atau intensitas hubungan antara satu atau lebih variabel dengan variabel lain, dan eksperimen adalah penelitian yang melihat efektifitas suatu perlakuan. Secara umum ketiga jenis penelitian ini melibatkan tiga langkah penting, yakni: definisi variabel, hipotesis, dan uji hipotesis. Untuk penelitian kualitatif, pembagiannya tidak sejelas pembagian jenis penelitian kuantitatif, manum dapat dilihat secara umum sifat penelitian ini lebih pada kasus atau studi kasus (*case study*), misalnya, “Perkembangan Bahasa Pertama pada Seorang Anak Berumur 3 Tahun” dalam penelitian pemerolehan bahasa (*language acquisition*) dan etnografi (*ethnography*), seperti yang dilakukan dalam penelitian dalam bidang ilmu antropologi dan ilmu komunikasi.

Dari sudut pandang data, langkah awal yang dilakukan peneliti kuantitatif adalah mendefinisikan, mengisolasi, dan mengkatagori variabel. Setelah itu variabel-variabel tersebut dihubungkan dan dijadikan sebagai dasar penentuan hipotesis sebelum mengumpulkan data. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis dengan menggunakan statistik inferensial untuk menguji hipotesis. Ketiga langkah dasar inilah yang selalu dilakukan oleh peneliti kuantitatif. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, penelitian dimulai dengan definisi konsep umum, dan dapat terjadi perubahan definisi ketika penelitian dilakukan. Dengan kata lain, peneliti menggunakan sebuah lensa sempit (*a narrow lens*) dalam melihat variabel, yang merupakan bagian yang terpenting dalam penelitian kuantitatif. Sebaliknya, peneliti kualitatif menggunakan sebuah lensa luas (*a wide lens*) dalam mencari fakta-fakta ilmiah terhadap suatu fenomena (Brannen, 1992). Penelitian kuantitatif berakhir dengan generalisasi teori (*theory generalization*), sedangkan penelitian kualitatif membentuk teori (*generating theory*).

Teknik pengumpulan data secara dikotomis juga dibedakan. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti biasanya menggunakan tes yang biasa digunakan dalam penelitian eksperimen atau angket pentanyaan tertutup (*close ended questionnaires*) yang biasa digunakan dalam penelitian survei. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen kunci dan biasanya menggunakan teknik observasi dan wawancara atau menggunakan keduanya. Namun, teknik pengumpulan data tersebut di atas dapat saling melengkapi. Artinya, penelitian kuantitatif dapat saja menggunakan teknik pengumpulan data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif atau sebaliknya, penelitian kualitatif dapat juga menggunakan teknik pengumpulan data yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif. Misalnya, penelitian eksperimen dapat saja menggunakan tes sebagai teknik pengumpul data utama dan wawancara atau observasi sebagai teknik pengumpul data tambahan.

Tabel 1 medeskripsikan dikotomi karaktertistik kedua metode penelitian secara lebih rinci dan kontrastif.

**Tabel 1 Dikotomi Kuantitatif-kualitatif**

|  |  |
| --- | --- |
| Kuantitatif | Kualitatif |
| * Tertarik pada menemukan data angka: temuan yang berhubungan dengan jawaban pertanyaa berapa banyak (How many? atau How much?) * Tujuan penelitian berbentuk prediksi, menguji hipotesis * Menggunakan data keras (*hard data*) dalam bentuk angka. * Objektif * Mengangkat isu makro, menggunakan sampel besar, acak, dan berwakil * Menggunakan strategi deduktif * Orientasi epistemologi berlandaskan pada tradisi positivisme. * Bertujuan mengidentifikasi pola-pola dan hubungan secara umum * Penentuan alat ukur dan standardisasinya dilakukan sebelum pengumpulan data * Prosedur standard, pengulangan atau replikasi dimungkinkan * Konsep dalam bentuk variabel * Temuan lebih komprehensif dan dapat digenaralisasi | * Tertatik pada kealamiahan suatu kejadian, orang atau kasus. * tujuan penelitian lebih pada pengertian, pendekripsian, menemukan * Menggunakan data lunak *(soft data*) dalam bentuk kata-kata dan gambar dari dokumen atau observasi * Subjektif * Cenderung mengangkat isu mikro, menggunakan sampel kecil, tak acak dan tak berwakil * Menggunakan strategi induktif * Orientasi epistemologi berdasarkan pada tradisi interpretativisme * Bertujuan menginterpretasi kejadian secara kronologis dan kultural * Penetapan ukuran dilakukan pada waktu penelitin dan sering spesifik dalam setting individu. * Prosedur penelitian bersifat khusus, replikasi jarang terjadi * Konsep dalam bentuk tema and motif * Temuan bersifat sempit, terbatas, dan tidak dapat digeneralisasi |

Diadaptasi dari Grix (2004:122)

MIXED METHODS

Dikotomi kuantitatif-kualitatif beujung pada ‘perang paradigma (paradigm wars)’, peneliti kuantitatif mengklaim bahwa paradigma positivisme yang terbaik dan paling tepat, sedangkan paradigma konstruktivisme atau interpretativisme dalam penelitian kualitatif yang digunakan oleh penelitian lain dikritisi dan diklaim tidak baik dan sebaliknya peneliti kualitatif juga melakukan hal yang sama (Gage, 1989). Perang paradigma ini terjadi selama tiga dekade, 1970-an, 1980-an, dan 1990-an. Sampai awal 1990-an, pertentangan ini belum begitu memicu munculnya paradigma baru dalam penelitian. Pada 1994 baru muncul paradigma baru sebagai respons terhadapan perang berkepanjangan ini. Denzin dan Lincoln (1994) mengatakan bahwa paradigma konstruktivisme sudah mulai berbenturan dengan paradigma “pragmatisme” atau “tesis kesesuaian (*compatibility thesis*)” yang beranggapan bahwa metode kuantitatif dan metode kualitatif dapat dipadukan secara harmonis dan saring melengkapi dalam suatu penelitian.

Cikal bakal terminologi gabungan (*mixed*) bermula dari istilah triangulasi yang diambil dari *psychological reports* (Campbell & Fiske, 1959) dan dikembangkan oleh Denzin (1970). Merurut Denzin, triangulasi tidak hanya penggambungan metode dan data saja, tetapi juga termasuk penggabungan peneliti dan teori. Sehingga muncul empat jenis triangulasi, yaitu: triangulasi metode, triangulasi data, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori (Brennen, 1992). Jadi dilihat secara kronologis, *mixed methods* adalah jenis metode penelitian generasi ketiga (*the third developmental methods*) setelah penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Dan kalau dilihat kapan ide metode ini dimunculkan, kita dapat menyimpulkan bahwa secara eksplisit metode ini dikembangkan oleh Brennen (1992) yang mengacu pada pendapat Denzin dan direplikasi kembali oleh Denzin sendiri pada tahun 1994.

Usia *mixed methods* memang masih belasan “masih remaja”, namun memiliki kekuatan dan keunggulan yang menjanjikan. Ada tiga keunggulan metode ini: (1) menjawab pertanyaan penelitian yang tidak dapat dijawab oleh salah satu metode kuantitatif atau kualitatif, (2) memberikan inferensi dan kesimpulan yang lebih meyakinkan, dan (3) memberikan kesempatan pada peneliti menyajikan pandangan divergen secara luas (Teddlie & Tashakkori, 2003). Dengan kata lain, masing-masing metode (kuantitatif atau kualitatif) hanya cocok dan hanya bisa menjawab pertanyaan penelitian tertentu, sedangkan *mixed methods* dapat menjawab berbagai jenis pertanyaan yang tidak mungkin dijawab jika peneliti hanya menggunakan hanya salah satu metode.

**Proses Penggabungan Kedua Metode**

Proses penelitian secara umum dimulai dari tujuan mengapa peneliti tertarik terhadap suatu masalah atau fenomena, dilanjutkan dengan membuat pertanyaan penelitian, dan menentukan metode. Tentunya beranjak dari tujuan dan sebelum sampai pada perumusan masalah, peneliti akan mengidentifikasi masalah sesuai dengan perspektif yang dianalogikan sebagai ‘lensa’. Perspektif peneliti ditentukan atau paling tidak dipengaruhi oleh kajian studi lain dan/atau kerangka teori. Setelah itu barulah pertanyaan penelitian dibuat dan dari pertanyaan itulah peneliti menentukan metode apa yang cocok dipakai (lihat Gambar 1).

TUJUAN

PERTANYAAN PENELITIAN

KETETAPAN METODE

KERANGKA TEORI

KAJIAN STUDI LAIN

LENSA

**Gambar 1 Alur Berpikir dalam Penelitian** (adaptasi dari Newman, et al, 2003 dalam Tashakkori & Teddlie, 2003:174)

Pengabungan metode dimulai dari merumuskan pertanyaan atau masalah penelitian, pengumpulan data dan analisis data. Proses langkah-langkah penelitian *mixed methods* dipaparkan sebagai berikut.

*Perumusan Pertanyaan Penelitian*

Masalah atau pertanyaan penelitian sesuai dengan perspektif peneliti. Dalam *mixed methods*, peneliti merumuskan dua bentuk pertanyaan, yakni: pertanyaan yang mengandung pengukuran dan variabelitas, seperti: “Berapa banyak?” sebab akibat: “Apakah efektif?” hubungan: “Apakah ada hubungan?” dan beda: “Apakah ada beda?” Setelah itu diikuti oleh pertanyaan lain yang yang membutuhkan jawaban deskriptif, seperti “Bagaimana?” Pertanyaan penelitian juga bisa dimulai dengan pertanyaan deskriptif dan diikuti dengan pertanyaan kuantifikasi. Dengan kata lain, pertanyaan yang dibuat dalam penelitian ini membutuhkan jawaban angka dan pengujian hipotesis pada tahapan analisis data dan pertanyaan yang membutuhkan jawaban deskriptif atau sebaliknya.

Dalam penelitian bahasa pertanyaan gabungan ini seling ditemukan dalam penelitian sosiolonguistik, pragmatiks dan retorik. Misalnya, dalam penelitian pragmatiks yang dilakukan oleh Yu (2004) yang berjudul: “*Interlinguistic variation and Similarity in Second Language Speech Act Behavior*”. Dalam peneltian ini Yu menjawab pertaanyaan, “Bagaimana pembelajar bahasa asing melakukan tindak tutur bahasa Inggris?” dan “Apakah ada perbedaan pola yang signifikan antara penutur asing dan penutur asli dalam bertindak tutur?” Dari kedua pertanyaan ini terlihat jelas bahwa peneliti penggunakan *mixed methods* dalam menjawab pertanyaan penelitiannya.

*Teknik Pengumpulan Data*

Penggabungan teknik pengumpulan data terbagi menjadi dua jenis penggabungan, *intramethod mixing* dan *intermethod mixing*. Penggabungan pertama adalah mengunakan satu jenis teknik pengumpul data, tetapi menghasilkan dua jenis data, data kuantitatif dan data kualitatif. Misalnya pengumpulan data dengan angket yang bersifat semi terbuka (pilihan ganda, tetapi disediakan tempat menuliskan respons), seperti contoh di bawah ini.

*Which one of the following requests is most polite?*

1. *Open the door, please?*
2. *Can you open the door, please?*
3. *Could you please open the door, please?*

To whom and what situations do you think the utterance is appropriate?

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

Jawaban a, b, dan c dapat dikuantifikasikan, paling tidak dengan skala ordinal, sedangkan respons terhadap pertanyaan lanjutan berupa ujaran (*utterance*). Sehingga data yang dihasilkan terdiri dari dua jenis: kauntitatif, hasil transformasi a, b, c, misalnya a=1, b=2, dan c=3 dan kualitatif dalam bentuk data kata-kata atau kalimat. Jenis penggabungan ini juga sering disebut triangulasi data. Jenis penggabungan ini juga dapat dilakukan pada teknik pengumpul data jenis lain, seperti: wawanwara, tes, observasi, dan kokumen sebagai data sekunder. Tabel 2 merincikan bagaimana triangulasi data dapat dilakukan.

**Tabel 2 Matriks Teknik Pengumpul Data**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| TEKNIK | KONTINUM | | | |
| **Kuantitatif Murni** | ***Mixed* (Penggabungan)** | | **Kualitatif Murni** |
| * Angket | Respons pilihan ganda (*multiple choice*) | *Pilihan ganda dan mengisi (melengkapi atau esai)* | Respons dalam bentuk melengkapi atau mengisi | |
| * Wawancara | Terstruktur (pertanyaan disiapkan, jawaban dipilih) | *Semi terstruktur (sebagian pertanyaan disiapkan dan sebagian sporadis)* | Tidak terstruktur (pertanyaan sporadis, jawaban spontan) | |
| * Tes | Tes objektif (pilihan ganda) | *Pilihan ganda dan esai* | Tes subjektif (esai) | |
| * Observasi | Non-participant | *Non-participant dan participant* | Participant | |
| * Dokumen | Data fisik (ada tidak, berapa jumlah) | *Kuantifikasi dan deskripsi fisik* | Deskripsi data fisik (bagaimana terjadi, bagai mana pengaturan) | |

Diadaptasi dari Johnson dan Turner (2003; dalam Tashakkori & Teddlie, 2003:298)

Penggabungan lain adalah penggabungan dua teknik pengumpul data, seperti angket dan wawancara. Setelah penyebaran angket dilakukan peneliti biasanya mengumpulkan kembali angket yang disebar. Respons angket ditransformasi dari data kata menjadi data angka, setelah itu dikategorikan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Untuk mengkonfirmasikan dan meneliti silang (*cross check*), peneliti dapat menggunakan teknik wawancara. Disamping itu, data wawancara dapat digunakan sebagai data tambahan yang bersifat lebih alami.

Prinsip penggabungan teknik pengumpulan data adalah untuk mendapatkan temuan konvergen dan bukti-bukti penguat, menghindari atau meminimalkan bias pada kesimpulan, dan menerangkan atau memberi dalil dari berbagai aspek terhadap fenomena.

*Analisis data*

Menurut Onwuegbuzie dan Tiddlie (2003), proses analisis data dalam penelitian *mixed methods* terdiri dari tujuh tahapan: reduksi data (*data reduction*), tayangan data (*data display*), transformasi data (*data transformation*), penghubungan data (*data correlation*), konsolidasi data (*data consolidation*), komparasi data (*data comparison*), dan pengintegrasian data (*data integration*) (lihat Gambar 2)

***Tahap 1: Reduksi data***

Data yang terkumpul dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan kualitatif. Untuk data angka, reduksi data dapat dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif, misalnya: median, mean, dan modus sebagai alat melihat kecenderungan sentral (*central tendency*) yang berguna untuk melihat kecederungan data secara umum. Sedangkan data kualitatif dapat direduksi dengan cara analisis tema dan analisis profil. Artinya, data yang dikumpulkan dipilah dan dikategorikan berdasarkan tema dan profil. Secara rinci reduksi data kualitatif dapat berupa menulis ringkasan, pengkodean, membuat klaster, dan membuat partisi. Ringkasnya, reduksi data, baik data kuantitatif maupun data kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan kesimpulan dan verifikasi sebagai jawaban pertanyaan penelitian.

***Tahap 2: Tayangan Data***

Data yang telah direduksi dapat ditampilankan atatu ditayangkan dengan berbagai cara. Data kuantitatif dapat ditampilkan dengan menggunakan matriks dan grafik, seperti, diagram batang dan diagram lingkaran. Data kaulitatif setelah dikategorikan dapat juga ditampilkan dengan matriks, gambar, diagram, jejaring, daftar, dan sebagainya. Tanyangan data bagi peneliti berguna untuk mempejelas analisis data, di samping itu juga membantu peneliti memaparkan hasil peneltian secara rinci dan sistematis. Tayangan data bagi pembaca, setelah laporan penelitian dibuat, juga membantu untuk mengerti bagaimana data dianalisis dan temuan peneltian ditampilkan. Pembaca dapat menelusuri informasi tertentu dengan melihat matriks, gambar, dan grafik.



**Gambar 2 Proses Analisis *Mixed Method*** (diadopsi dari Onwuegbuzie & Tiddlie, 2003 dalam Tashakkori & Teddlie, 2003:374)

***Tahap 3: Transformasi Data***

Transformasi data adalah pengalihan data angka menjadi deskripsi atau sebaliknya, dari data verbal dikuantifikasi menjadi data angka. Transformasi data kuantitatif dilakukan untuk membuat data angka memiliki makna. Sehingga, data angka dideskripsikan menjadi kualitas. Misalnya, data berjenjang (1, 2, 3) yang dikumpulkan melalui angket setelah dideskripsikan dapat diketahui bahwa angka 1 mempunya sifat ekstrim negatif dan 3 ekstrim positif. Data kualitatif juga perlu dikuantifikasikan oleh peneliti agar dapat ditabulasi dan dianalisis dengan statistik, baik statistik deskriptif maupun statistik inferensial untuk menguji hipotesis.

***Tahap 4: Penghubungan Data***

Penghubungan kedua jenis data sangat penting dalam penelitian *mixed methods*. Data kuantitatif yang yang didapatkan dari angket dapat dihubungkan dengan data verbal yang direkam melalui wawancara. Apakah kedua jenis data yang dihasilkan mengarah pada satu kesimpulan yang utuh sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian. Langka ini sejalan dengan prinsip triangulasi, terutama triangulasi metode. Apakah kedua jenis data saling memperkuat atau tidak.

***Tahap 5: Konsolidasi Data***

Konsolidasi data dalam penelitian jenis ini maksudnya menggabungan beberapa jenis data, misalnya data dari guru dan data dari siswa yang dikumpulkan dengan angket digabungkan untuk melihat sikap atau respon terhadap KTSP bahasa Inggris di SMP. Data angket itu juga dapat dikonsolidasikan dengan dokumen rapor bahasa Inggris. Sehingga dapat dilihat bagaimana respons guru, siswa, dan dampak KTSP terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Ketiga kelompok data tersebut dikonsolidasikan menyoroti KTSP di SMP, tetapi bukan untuk tujuan triangulasi.

***Tahap 6: Komparasi data***

Membandingkan data yang dikumpulkan melalui teknik tertentu dengan data yang dikumpulkan melalui teknik lain juga dapat memperkuat hasil analisis data sebuah penelitian. Komparasi data juga mencakup perbandingan data dari sumber berlainan. Langkah ini dilakukan dengan tujuan tringulasi, inisiasi, atau melengkapi data yang sudah ada.

***Tahap 7: Integrasi Data***

Pada tahap ini, seluruh data digabungkan menjadi data yang koheren dan utuh, satu jenis data berhubungan dan saling terkait dengan data jenis lain. Penggabungan data mengarahkan peneliti pada interpretasi hasil analisis.

Ketujuh tahapan analisis data penelitian *mixed methods* sangat panjang dan komprehensif. Tentunya, langkah-langka tersebut dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang merupakan gabungan kedua pendekatan, pendekatan kuantitatif yang kekhasanya pada pengujian hipotesis, generalisasi teori dan pendekatan kualitatif yang menekankan pada makna, kealamiahan data, dan berujung pada pembentukan teori.

SIMPULAN

*Mixed methods* merupakan jenis penelitian generasi ketiga, setelah kuantitatif sebagai generasi pertama dan kualitatif sebagai generasi kedua. Metode gabungan ini merespons dikotomi kedua pendekatan sebelumnya. Sejatinya, penelitian kuantitatif hanya mampu menjawab pertanyaan kuantitatif, begitu pula pendekatan kualitatif hanya mampu menjawab pertanyaan kualitatif. Termasuk juga teknik pengumpulan data, masing-masing teknik hanya mampu mengumpulkan data yang merupakan respons dari jenis-jenis pengumpul data tertentu. Namun, *mixed methods* berpotensi menjawab pertanyaan penelitian yang tidak mungkin dijawab jika hanya salah satu pendekatan saja yang digunakan.

Penelitian *mixed methods* memang relatif sulit dilakukan, karena peneliti menggabungkan kedua pendekatan yang masing-masing mempunyai perangkat keras dan perangkat lunak sendiri-sendiri, walaupun pada beberapa sisi dan tahapan ada yang sama. Namun, jika penelitian ini dilakukan, kebenaran ilmiah tentunya akan lebih terjamin dan validasi empiris dan logis dapat lebih dipercaya. Keluasan cakupan – adanya generalisasi dan kedalaman analisis merupakan ciri khas penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Baird, R. 2005. *Encarta Reference*. (CD-Rom) Microsoft ® Encarta ® Reference Library 2005. © 1993-2004 Microsoft Corporation. All rights reserved.

Bogdan, R.C. and Biklen, S. K. 1999. *Qualitative Research in Education: An Introduction Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.

Brennen, J. 1992. *Mixing Methods: Qualitative and Qunatitative Research*. Aldershot: Avebury.

Campbell, D.T. and Fiske, D.W. 1959. Convergent dan Discriminant Validation by the multitrait-multimethod matrix *Psychological Bulletin*, 56 (2), 81-105.

Denzin, N. 1970. *The Research Act in Sociology*. London: Butterworth.

Gage, N. 1989. The paradigm wars and their aftermath: A “historical” sketch of research and teaching since 1989. *Educational Research*, 18 (7), 4-10.

Grix, J. 2004. *The Foundations of Research*. New York: Palgrave.

Johnson, B., and Turner, L.A. 2003. Data Collection Strategies in Mixed Methods Reseach dalam Tashakkori & Teddlie (Eds). *Handbook of Mixed Methods in Social and Behavioral Research,* 167-188. London: Sage Publications, Inc.

Moehnilabib, Mukadis, A, Ibnu, suhadi, Soeparno, Fofi’udin, dan Sukaryana, I Wayan. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Penerbit UM dan Lemlit UM.

Newman, I., Riderneur, C. S., Newman, C., DeMarco, G. M. P. 2003 A typology of Research Purposes and Its Relationship to Mixed Method dalam Tashakkori & Teddlie (Eds). *Handbook of Mixed Methods in Social and Behavioral Research,* 167-188. London: Sage Publications, Inc.

Onwuegbuzie, A. J. and Tiddlie, C. 2003. A Framework for Analyzing Data in Mixed Methods Research dalam Tashakkori & Teddlie (Eds). *Handbook of Mixed Methods in Social and Behavioral Research,* 351-384. London: Sage Publications, Inc.

Yu, M, 2004. Interlinguistic variation and Similarity in Second Language Speech Act Behavior. *The Modern Language Journal,* 88 (1): 102-126.

1. *Mixed Methods* dalam Penelitian Bahasa (Indawan Syahri) [↑](#footnote-ref-2)
2. Doktor Bidang Pendidikan Bahasa Inggris, Dosen PNS dipekerjakan pada FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang [↑](#footnote-ref-3)